

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dsb) yang dikemukakan oleh Poerwadarminta (2003: 910). Surya (2004, dalam Galih Ariwaseso, 2011: 5) berpendapat bahwa “Prestasi merupakan hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Nana sudjana (2000, dalam Muhammad Nurdin (2003: 7), menyatakan bahwa prestasi adalah suatu keberhasilan yang dicapai oleh seseorang siswa setelah mengikuti program pengajaran dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengertian Belajar

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha (berlatih, dsb) supaya mendapatkan suatu kepandaian (Poerwadarminta, 2003; 121). Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi / materi pelajaran (Muhibbin Syah, 2010: 87).

Sebagaimana yang dikatakan Aunurrahman (2011: 35), “belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri

di dalam interaksi dengan lingkungan.” Sedangkan menurut Slameto (2010: 2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

c. Prestasi Belajar

Arifin (2011: 12), Prestasi belajar pada umumnya berkaitan dengan aspek pengetahuan yang dapat diketahui melalui evaluasi dan diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai. Prestasi belajar sebagai “nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu (Suryabrata (2007, dalam Galih Ariwaseso, 2011:5)). Menurut Arifin (2013: 12-13), prestasi belajar semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lembaga pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (curiosity) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (feedback) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat

dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

B. Masalah-masalah Belajar

Secara sederhana masalah belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menghambat tercapainya tujuan belajar. Menurut Aunurrahman (2011: 1999) masalah-masalah belajar adalah sebagai berikut:

1. Masalah-masalah Internal Belajar

Masalah yang bersumber dari faktor internal berkaitan dengan; (a) karakteristik siswa, (b) sikap terhadap belajar, (c) motivasi belajar, (d) konsentrasi belajar, (e) kemampuan mengolah bahan belajar, (f) kemampuan menggali hasil belajar, (g) rasa percaya diri, (h) kebiasaan belajar/cara belajar.

2. Masalah-masalah Eksternal Belajar

Masalah yang bersumber dari faktor eksternal berkaitan dengan; (a) faktor guru, (b) lingkungan sosial, (c) kurikulum sekolah, (d) sarana dan prasarana.

Menurut Slameto (2010: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intern

a) Faktor jasmaniah (Fisiologi), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini adalah:

1. Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap bejalarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah (Slameto, 2010: 54-55).

2. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu (Slameto, 2010: 55).

b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yaitu:

1. Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif. Jika siswa memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus (Slameto, 2010: 55-56).

2. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek.

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar (Slameto, 2010: 56).

3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa. Maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar (Slameto, 2010: 57).

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu (Slameto, 2010: 57-58).

5. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai

tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya. Motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/ kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkaut, jadi latihan/kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar (Slameto, 2010: 58).

6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap(matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar (Slameto, 2010: 58-59).

7. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka belajarnya akan lebih baik (Slameto, 2010: 59).

c) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya

tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang (Slameto, 2010: 59).

Menurut Slameto, (2010: 60) kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Tidur
- b. Istirahat
- c. Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja
- d. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok
- e. Rekreasi dan ibadah yang teratur
- f. Olahraga secara teratur
- g. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna
- h. Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, koselor, dan lain-lain.

2) Faktor Ekstern

Menurut Slameto, (2010: 60-71) faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu:

- a) Faktor keluarga, diantaranya adalah: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

- b) Faktor sekolah, diantaranya adalah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat, diantaranya adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

C. Cara mengatur waktu

Menurut The Liang Gie (1988: 69) salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian siswa ialah kesukaran dalam mengatur waktu belajar. Sebagian siswa kurang dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya karena tidak membagi-bagi waktunya untuk macam-macam keperluan, tidak menyelidiki waktu-waktu yang terbaik baginya untuk belajar dan tidak mempunyai rencana belajar yang tepat. Hanya dengan rencana kerja atau rencana belajar yang teliti kita dapat menggunakan waktu kita dengan efisien dan dengan adanya suatu rencana kerja atau rencana belajar dengan pembagian waktu, tampaknya bahwa selalu cukup waktu untuk belajar (Slameto, 2010: 78).

Menurut The Liang Gie (1988: 69) ada beberapa pedoman pokok yang perlu diketahui dan dipelajarari para siswa untuk mengatur pemakaian waktu yaitu:

1. Kelompokkanlah waktu sehari-hari untuk keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga, dan urusan-urusan pribadi lainnya.
2. Selidiki dan tentukanlah waktu yang tersedia untuk belajar setiap hari. Ini lebih-lebih perlunya bagi mereka yang belajar sambil bekerja mencari nafkah.

3. Setelah mengetahui waktu yang tersedia, setiap siswa hendaknya merencanakan penggunaan waktu itu dengan jalan menetapkan macam-macam mata pelajaran berikut urut-urutannya yang harus dipelajari setiap hari.
4. Setiap siswa perlu pula menyelidiki bilamana dirinya dapat belajar dengan hasil yang terbaik. Setelah ini diketahui, mata pelajaran yang dianggap tersukar hendaknya dipelajari pada waktu optimum itu. Selanjutnya mata pelajaran yang akan dipelajari diurutkan dari yang tersukar sampai ke yang termudah. Saat di mana badan dan pikiran sudah letih hendaknya dipergunakan untuk mempelajari mata pelajaran yang paling gampang.
5. Bila waktu agak terbatas, berilah jatah waktu tertentu bagi setiap mata pelajaran dan kemudian belajarlah dengan penuh konsentrasi dalam batas waktu yang telah ditentukan itu.
6. Berhematlah dengan waktu. Setiap siswa hendaknya jangan banyak beragur-agu untuk memulai apa saja yang perlu dilakukannya. Dalam belajar mulailah dengan seketika dan selesaikan secepat mungkin.
7. Berkaitan dengan pengembangan kesadaran waktu, setiap siswa hendaknya menyadari ke mana berlalunya dan untuk apa waktu 24 jam sehari. Untuk itu siswa perlu melakukan pengelompokan dan penjatahan waktu studi.

D. Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua terdiri dari dua istilah yaitu perhatian dan orang tua. Perhatian menurut Gazali dalam Slameto (2010: 56) adalah keaktifan jiwa yang

dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga (Dody Permana, <http://dodypp.blogspot.com/2010/09/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam.html>). Dari definisi perhatian dan orang tua, kiranya dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua dalam hal pendidikan anaknya adalah kesadaran orang tua (kandung, tiri, maupun angkat) atau wali untuk memusatkan aktivitasnya terhadap pendidikan anaknya.

Selain itu, menurut Slameto (2010: 60-64) cara orang tua mendidik anaknya juga besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Anak perlu dorongan dan pengertian orang tua. Orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

E. Pondok Pesantren

Sebelum tahun 60-an pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah ini berasal dari pengertian asrama para santri yang disebut pondok atau tempat yang dibuat dari bambu, atau kata pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti asrama (Zamakhsari Dhofier (1985, dalam Lutfi Hakim, 2006: 54).

Menurut M. Arifin(1991, dalam Irhamni Rahman, 2010: 10) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama

melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur central yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Sikap filosofis para kyai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:

1. *Tujuan khusus* : “mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.
2. *Tujuan umum* : “membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya” (<http://sakban3.blogspot.com/2013/05/pondok-pesantren.html>).

F. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan dasar teori di atas, maka penelitian yang relevan yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Khomsin (2011) dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara motivasi belajar biologi siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan yang bertempat tinggal di rumah pada Siswa MA Matholi’ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Ajaran 2010/2011. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan random sampling. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket atau

instrumen koesioner. Analisis datanya menggunakan uji-t (t_{tes}) dua sampel. Hasil penelitiannya diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel X_1 dengan variabel X_2 . Hal ini ditunjukkan dari nilai $t_{hitung} = 0,00060646$ hasil tersebut kemudian diinterpretasikan dengan t_{tabel} dimana derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 2,000 dan 1% sebesar 2,660. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti H_0 diterima.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Khoirul Anam (2013) dengan tujuan untuk mendeskripsikan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Mahalli Bantul Yogyakarta yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di luar pesantren, serta mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar antara siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di luar pesantren. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan total sampling. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis datanya menggunakan statistik deskriptif dan analisis chi kuadrat. Hasil penelitiannya adalah (1) prestasi belajar siswa yang tinggal di pesantren cenderung berada pada rangking tinggi, yang berarti bahwa siswa-siswa yang tinggal di pesantren prestasinya tergolong baik, (2) prestasi belajar siswa yang tinggal di luar pesantren cenderung rendah, berarti bahwa siswa-siswa yang tinggal di luar pesantren prestasinya kurang baik, (3) tidak terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang bertempat tinggal di pesantren dengan siswa yang bertempat tinggal di luar psantren (Tabel 2.1)

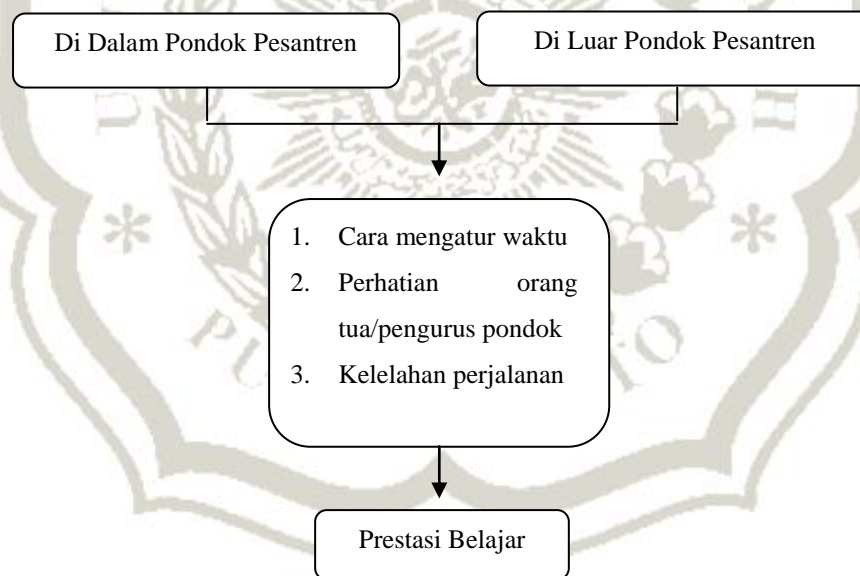
Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

| No | Nama dan Tahun | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ali Khomsin (2011) | Mengetahui apakah ada perbedaan antara motivasi belajar biologi siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan yang bertempat tinggal di rumah pada Siswa MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Ajaran 2010/2011. | Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling, teknik pengumpulan data menggunakan angket, analisis data menggunakan uji-t (t_{tes}) dua sampel | tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel X_1 dengan variabel X_2 . |
| 2. | Wahid Khoirul Anam (2013) | Mendeskripsikan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Mahalli Bantul Yogyakarta yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di luar pesantren, serta mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar antara siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di luar pesantren. | Teknik pengambilan sampelnya menggunakan total sampling, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara, analisis datanya menggunakan statistik deskriptif dan analisis chi kuadrat | (1) prestasi belajar siswa yang tinggal di pesantren cenderung berada pada ranking tinggi, yang berarti bahwa siswa-siswa yang tinggal di pesantren prestasinya tergolong baik, (2) prestasi belajar siswa yang tinggal di luar pesantren cenderung rendah, berarti bahwa siswa-siswa yang tinggal di luar pesantren prestasinya kurang baik, (3) tidak terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang bertempat tinggal di pesantren dengan siswa yang bertempat tinggal di luar psantren. |
| 3. | Peneliti (2015) | Mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS yang tinggal di dalam pondok pesantren dan di luar pondok pesantren di MAN Purwokerto 1. | Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dan random sampling, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket, analisis data menggunakan analisis uji-t (t_{tes}) dua sampel | Terdapat perbedaan prestasi belajar Geografi kelas XI IPS antara siswa yang tinggal di dalam pondok pesantren dan di luar pondok pesantren di MAN Purwokerto 1. |

Sumber: Ali Khomsin (2011), Wahid Khoirul Anam (2013), & Peneliti (2015)

G. Kerangka Pikir

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau setelah mempelajari sesuatu yang diketahui melalui evaluasi dan diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai. Lingkungan tempat tinggal siswa di MAN Purwokerto 1 dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu di dalam pondok pesantren dan di luar pondok pesantren. Perbedaan lingkungan tempat tinggal siswa dan didorong oleh faktor-faktor antara lain cara mengatur waktu, perhatian orang tua/pengurus pondok pesantren, dan kelelahan perjalanan maka terjadi perbedaan prestasi belajar siswa MAN Purwokerto 1.



Gambar 2.1 Bagan Alir Kerangka Pikir

H. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: terdapat perbedaan prestasi belajar Geografi kelas XI IPS antara siswa yang tinggal di dalam pondok pesantren dan di luar pondok pesantren di MAN Purwokerto 1.